

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan sektor industri secara global saat ini sangat menuntut untuk adanya pengaturan secara standar dalam sebuah laporan. Berbagai sektor industri menjadikan standar tersebut sebagai hal penting untuk daya saing, serta dapat memperoleh informasi yang sama bagi setiap pembacanya dan investor. Sektor industri barang konsumsi merupakan sektor penyumbang utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi Negara. Dalam pelaksanaannya sektor industri barang konsumsi terbagi menjadi lima macam yaitu subsektor makanan dan minuman, subsektor rokok, subsektor farmasi, subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, dan subsektor peralatan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan salah satu perusahaan manufaktur khususnya sektor industri barang konsumsi. Hal ini dikarenakan industri barang konsumsi salah satu industri yang cukup menarik dan produk barang konsumsi selalu dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pertumbuhan industri *Fast Moving Consumer Good* (FMCG) di Indonesia cenderung mengalami perlambatan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2017 industri ini hanya mengalami pertumbuhan 2,7%, dibandingkan dengan pertumbuhan 11% CAGR dari tahun 2003 hingga 2017 (CNBC Indonesia 2018). Bahkan kinerja sektor industri barang konsumsi (*Consumer Good*) di Bursa Efek Indonesia juga

semakin suram, sejak awal tahun kinerjanya anjlok hingga mendekati 20%, tepatnya 19,31% (CNBC Indonesia 2019).

Menurunnya kinerja keuangan pada beberapa perusahaan besar pada tahun 2019, Unilever Indonesia Tbk (UNVR), Mayora Indah Tbk (MYOR), dan Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD). Laba usaha ketiga emiten tersebut turun masing-masing sebesar 4,37 untuk UNVR, 0,51% untuk MYOR, dan paling besar dialami GOOD mencapai 19,9%. (Katadata,2020). Berikut tabel penurunan laba usaha :

Tabel 1.1 Fenomena Penurunan Laba Usaha GOOD dan UNVR tahun 2018 -2019

| Nama Perusahaan | Tahun | Laba Usaha |
|------------------------------------|--------------|-------------------|
| Unilever Indonesia Tbk | 2018 | 12.278 M |
| (UNVR) | 2019 | 11,455 M |
| Garudafood Putra Putri Jaya Tbk | 2018 | 647.570 M |
| (GOOD) | 2019 | 474.666 M |

Penurunan laba UNVR juga didorong penurunan penjualan dari sektor makanan dan minuman. Divisi tersebut hanya meraih penjualan Rp 3,1 triliun, turun sekitar 8,8% dibandingkan dengan sektor perolehan Rp 3,4 triliun tahun lalu. (Katadata, 2020). Berbeda dengan GOOD yang juga mengalami penurunan laba tetapi disebabkan oleh faktor lain yaitu peningkatan beban usaha yang lebih tinggi dari pertumbuhan penjualan yang akhirnya menggerus laba perusahaan ini. (Katadata, 2020).

Emiten barang konsumsi dinilai cukup bertahan dari sentiment Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sehingga sejumlah emiten barang konsumsi tercatat masih mampu menumbuhkan kinerja yang lebih baik dibandingkan pada kuartal kedua yang merupakan masa tersulit bagi emiten. Diketahui ketika PSBB diberlakukan pada kuartal kedua 2020, sejumlah emiten barang konsumsi tercatat masih membukukan pertumbuhan laba usaha, seperti pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan disusul oleh induk usaha ICBP, yakni PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF). Tabel kenaikan laba usaha dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.2 Fenomena Kenaikan Laba Usaha ICBP dan INDF tahun 2019-2020

| Nama Perusahaan | Tahun | Laba Usaha |
|-----------------------------------|--------------|-------------------|
| PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk | 2019 | 7.398 M |
| (ICBP) | 2020 | 9.336 M |
| PT Indofood Sukses Makmur Tbk | 2019 | 13.344 M |
| (INDF) | 2020 | 13.855 M |

Berdasarkan Tabel di atas PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) yang pada semester I-2020 membukukan laba usaha sebesar Rp 3,37 triliun. Realisasi tersebut naik 31,12% dari capaian tahun lalu yang hanya Rp 2,57 triliun. Kemudian disusul oleh induk usaha ICBP, yakni PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) yang membukukan kenaikan laba usaha sebesar 11,8 % secara tahunan, dari Rp 2,54 triliun pada juni 2019 menjadi Rp 2,84 triliun pada juni 2020, dan emiten farmasi PT Kalbe

Farma Tbk (KLBF) mencatatkan kenaikan laba usaha sebesar 10,3% secara tahunan dari Rp 1,26 triliun menjadi Rp 1,39 triliun di paruh pertama 2020 (Suryahadi, 2020).

Pada penelitian terdahulu terdaftar faktor yang mempengaruhi besar kecilnya laba usaha yang diterima perusahaan adalah hutang, persediaan dan modal kerja. Modal bagi perusahaan merupakan sumber dana yang mendukung dan menjamin kelangsungan kegiatan perusahaan, dengan tersedianya modal yang cukup, diharapkan dapat menjamin kelancaran aktivitas perusahaan, sehingga perusahaan dapat mengembangkan kegiatan usahanya dan meningkatkan jumlah pendapatan yang akhirnya akan meningkatkan laba.

Menurut Narafin (2013), dimana kaitan total hutang terhadap laba usaha yakni penambahan hutang jangka panjang dan pendek dalam ekspansi aktivitas perusahaan, pemasaran serta produksi yang bertujuan menghasilkan laba setinggi-tingginya. Dengan meningkatnya aktivitas perluasan tersebut selaku akibat meningkatnya pembelanjaan mempergunakan hutang mampu meningkatkan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Sundari & Michell (2022) menunjukkan bahwa total hutang berpengaruh positif terhadap laba bersih dikarenakan oleh hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Novita & Kurniati (2021) menunjukkan bahwa hutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba.

Rangkuti (2007:4) menjelaskan bahwa persediaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan pabrik karena berfungsi menghubungkan antara operasi yang

berurutan dalam pembuatan suatu barang dan menyampaikannya pada konsumen. Suatu perusahaan manufaktur, seperti halnya perusahaan dagang, harus menjaga persediaan yang cukup agar kegiatan operasi produksinya dapat dan efisien.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara persediaan dengan laba usaha. Hasil perhitungan yang positif antara persediaan dan laba usaha menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara persediaan dengan laba usaha, dimana setiap kenaikan nilai persediaan maka hal tersebut akan meningkatkan laba bersih perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Elma Natasha et al., (2019) menunjukkan bahwa persediaan tidak berpengaruh terhadap tingkat laba karena kurang efektifnya pengelolaan persediaan sehingga perputaran persediaan rendah dan menimbulkan biaya-biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan, yang artinya tidak ada pengaruh positif antara persediaan terhadap tingkat laba.

Menurut Gitosudarmo dan Basri (2010:76) modal kerja yang lebih dari cukup akan mengurangi resiko dan menaikkan laba atau hasil. Pendapat ini didasarkan atas pandangan bahwa dengan cukup tersedianya modal kerja kegiatan dapat diarahkan pada pencarian hasil yang lebih tinggi dengan ekspansi atau perluasan usaha.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Miharjo (2019) menunjukkan bahwa variabel modal kerja mempunyai pengaruh terhadap variabel laba usaha. Modal kerja juga memiliki hubungan positif terhadap laba bersih, hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel ini adalah searah, artinya semakin besar modal kerja,

terhadap laba bersih maka semakin besar pula laba usaha dan sebaliknya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2015) menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh negatif terhadap *profit*.

Penelitian ini merupakan replikasi atas penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2019). Dimana penelitian yang dilakukan hanya menggunakan 2 jenis variabel independen (hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek). Berdasarkan saran dari penelitian Miharjo (2019) dan Yusuf (2020) sehingga peneliti menambah variabel independennya, yaitu persediaan dan modal kerja. Selain itu, penelitian ini menggunakan Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Barang konsumsi dipilih karena industri barang konsumsi salah satu industri yang cukup menarik dimana perusahaan barang konsumsi pada subsektor rumah tangga merupakan penyumbang utama PDB pada tahun 2022 dengan akumulasi kontribusi sebesar 80,95% hal tersebut dikarenakan produk barang konsumsi selalu dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut data Bursa Efek Indonesia (BEI), saham-saham sektor barang konsumsi di IHSG melesat 0,78% ke posisi 6.536,904, dengan nilai transaksi mencapai Rp. 17,79 triliun dan volume perdagangan mencapai 28,83 miliar saham dimana indeks sektor industri menjadi indeks sektoral bursa yang paling melesat, yakni mencapai 2,26%. Diposisi kedua, ada indeks sektor barang consumer non-siklis dan sektor finansial yang masing-masing terkerek naik 1,75% dan 0,75%. (CNBC Indonesia, 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk membuat suatu karya ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul : **“PENGARUH TOTAL HUTANG, PERSEDIAAN DAN MODAL KERJA TERHADAP LABA USAHA PADA PERUSAHAAN BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di uraikan penulis diatas, maka permasalahan dapat diidentifikasi dan menjadi pokok masalah. Dalam penelitian ini agar dapat mencapai sasaran dalam penyusunannya. maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah total hutang berpengaruh terhadap laba usaha perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah persediaan berpengaruh terhadap laba usaha perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah modal kerja berpengaruh terhadap laba usaha perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah total hutang, persediaan dan modal kerja berpengaruh secara bersama-sama terhadap laba usaha perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di uraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh total hutang terhadap laba usaha pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh persediaan terhadap laba usaha pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh modal kerja terhadap laba usaha pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh total hutang, persediaan dan modal kerja terhadap laba usaha secara bersama-sama pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menjadi bagian dari ilmu ekonomi terutama yang berhubungan dengan ilmu akuntansi keuangan, sehingga akan terbuka kemungkinan pengembangan baru terhadap ilmu akuntansi khususnya bidang keuangan.

1. Penulis, yaitu untuk meningkatkan wawasan berfikir dan mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama kuliah.

2. Perusahaan, yaitu untuk memberikan informasi atas penelitian yang dilakukan penulis agar dapat dijadikan pertimbangan untuk kemajuan perusahaan.
3. Pihak lain, yaitu sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka menambah pembendaharaan pengetahuan dibidang akuntansi khususnya dan juga sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya.